

BAB V

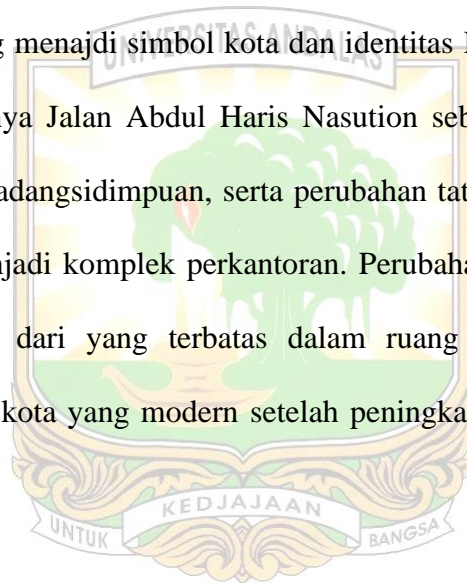
KESIMPULAN

Padangsidempuan adalah sebuah daerah dataran tinggi yang dikelilingi oleh Bukit Barisan. Padangsidempuan terletak di Sumatera Utara dengan posisi yang strategis, yaitu posisi yang dapat menghubungkan kota-kota di Sumatera Utara dengan Sumatera Barat. Posisi yang strategis inilah yang menjadi pendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan Padangsidempuan. Padangsidempuan dimulai dari sebuah kampung yang menjadi sebuah tempat peristirahatan bagi masyarakat yang sedang dalam perjalanan. Kemudian berkembang menjadi tempat peristirahatan para pedagang yang berasal dari luar daerah.

Padangsidempuan tumbuh menjadi sebuah kota tradisional pada masa Perang Paderi. Pada masa kolonial, tumbuh mejadi *Afdeeling* Padangsidempuan yang meliputi wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, Kota Padangsidempuan, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Padang Lawas, dan Kabupaten Padang Lawas Utara saat ini. Pasca-kolonial, *Afdeeling* ini menjadi Kabupaten Tapanuli Selatan, dengan luas wilayah dan kedudukan pemerintahan yang sama, yaitu di Padangsidempuan.

Padangsidempuan menjadi kota administratif pada periode 1982-2001. Pada periode ini, perkembangan kota terbatas oleh kebijakan dan anggaran yang dikelola oleh Kabupaten Tapanuli Selatan. Pada masa ini juga, perkembangan kota hanya terpaku di pusat kota, yaitu di Kecamatan Padangsidempuan Utara dan

Padangsidempuan Selatan. Setelah terjadinya peningkatan status menjadi Kota Otonom Padangsidempuan pada tahun 2001, perkembangan kota sudah mulai terlihat. Hal ini didukung dengan pengalokasian APBD yang lebih besar dan kebijakan investasi yang terbuka di Kota Padangsidempuan, sehingga munculnya bangunan swasta oleh *developer*. Pembangunan infrastruktur Kota Padangsidempuan sudah mulai terjadi, dengan dibangunnya fasilitas ekonomi, seperti pasar yang dibangun oleh pemerintah, serta *plaza* dan *city walk* yang dibangun oleh *developer*. Selain itu, ruang publik berupa alun-alun kota dan taman tugu salak yang menjadi simbol kota dan identitas Kota Padangsidempuan. Kemudian, dibangunnya Jalan Abdul Haris Nasution sebagai jalan lingkar luar (*ring road*) di Kota Padangsidempuan, serta perubahan tata guna lahan di selatan jalan lingkar luar menjadi kompleks perkantoran. Perubahan ini mengubah wajah kota secara signifikan dari yang terbatas dalam ruang lingkup pemerintahan administratif menjadi kota yang modern setelah peningkatan status menjadi kota otonom.



Bentuk Kota Padangsidempuan yang pada awalnya hanya terpusat di pusat kota, setelah pembangunan jalan lingkar luar tersebut, bentuk kota mulai mengalami perubahan. Akibat pembangunan tersebut, perkembangan kota pun mengikuti pola jalan. Semenjak dibangun jalan tersebut, bentuknya telah mengarah ke arah timur dan selatan yang mengikuti pola Jalan Abdul Haris Nasution tersebut. Dengan demikian, pemerintah telah memiliki wilayah alternatif untuk pembangunan selain yang berada di pusat kota.

Terjadinya perubahan morfologi Kota Padangsidimpuan juga berdampak terhadap aspek sosial-ekonomi masyarakatnya. Hal ini tentu saja adanya pertumbuhan jumlah penduduk. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh bertambahnya luas wilayah ketika menjadi kota otonom pada 2001. Selain itu, adanya daya tarik Kota Padangsidimpuan, terutama sebagai kota perdagangan, kota pemerintahan, kota transit, dan kota pendidikan di wilayah Tapanuli Bagian Selatan.

Segregasi atau pemisahan rentan terjadi di perkotaan. Hal ini muncul dikarenakan banyak faktor, seperti perbedaan kepercayaan/agama hingga status sosial-ekonomi. Wilayah Kota Padangsidimpuan terdapat segregasi, seperti segregasi agama, hal ini muncul bukan dikarenakan adanya konflik SARA. Kemudian, segregasi sosial-ekonomi yang muncul dikarenakan adanya perbedaan status sosial hingga pendapatan.

Dampak terkait perubahan morfologi kota tidak terlepas dari perpindahan dan penempatan pusat perdagangan, yaitu terjadinya pemindahan pusat pasar raya di Kota Padangsidimpuan. Hal ini berakibat terhadap perubahan penyebaran Pedagang Kaki Lima. PKL akan selalu mengikuti kawasan pasar, sehingga penyebarannya juga mengikuti kawasan pasar.

Perubahan morfologi kota membawa dampak yang signifikan terhadap masyarakat Kota Padangsidimpuan. Infrastruktur yang lebih baik mempermudah aksesibilitas dan membuka peluang ekonomi baru. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan struktur pemerintah menjadi kota otonom memiliki peran penting dalam mempengaruhi morfologi Kota Padangsidimpuan.

Perubahan ini tidak hanya mempercepat pembangunan infrastruktur dan modernisasi kota, tetapi juga memberikan dampak terhadap masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pengambil kebijakan dalam memahami pentingnya peran otonomi daerah dalam pengembangan kota yang berkelanjutan.

